

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peternakan merupakan salah satu sektor andalan bagi kehidupan masyarakat secara umum, karena peternakan menghasilkan bahan pangan yang berkualitas tinggi seperti daging, susu dan telur yang mengandung protein hewani. Telur adalah sumber protein hewani yang harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan protein hewani lainnya, dihasilkan oleh jenis unggas yaitu ayam, itik, angsa dan jenis unggas lainnya (Priyambodo & Kuspriyanto, 2016). Peternakan dalam pengertian yang luas mencakup kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (tanaman dan hewan) untuk kepentingan manusia. Peternakan dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan budidaya hewan secara ringkas Semua usaha peternakan pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan ayam, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengelolaan serta pengemasan produk dan pemasaran.

Industri peternakan ayam petelur di Indonesia cukup banyak diminati. Hal ini karena peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu usaha agribisnis yang memiliki prospek yang bagus. Industri peternakan dianggap memiliki prospek yang bagus sehingga banyak yang beralih pekerjaan menjadi peternak ayam ras petelur. Perkembangan industri peternakan ayam petelur pada tahun 1970-2013 mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 15,77% setiap tahun (Faizun, 2023). Peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu sektor yang banyak dikembangkan di berbagai daerah serta memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat (Sulistiyowati, 2022). Di Indonesia, konsumsi telur per kapita terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan kesadaran akan pentingnya gizi. Telur ayam merupakan sumber protein yang relatif murah dan mudah dijangkau, sehingga menjadi pilihan utama bagi banyak kalangan. Berdasarkan data

BPS pada tahun 2024, konsumsi telur di Indonesia mencapai 931.724 ton, menunjukkan tingginya permintaan masyarakat terhadap komoditas ini. Angka ini mencerminkan pentingnya telur sebagai sumber protein hewani dalam pola konsumsi masyarakat, terutama karena kandungan gizinya yang lengkap serta peranannya dalam berbagai program ketahanan pangan dan gizi nasional.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan sektor peternakan yang cukup berkembang pesat serta memberikan kontribusi besar terhadap penyediaan protein hewani bagi masyarakat dan perekonomian nasional. Jawa Barat juga dikenal sebagai sentra produksi susu sapi nasional, terutama di daerah Lembang dan Pangalengan, yang memasok kebutuhan industri susu dan produk turunannya. Peternakan sapi potong berkembang di Cianjur, Garut, dan Sukabumi, sedangkan domba Garut menjadi salah satu komoditas unggulan dengan nilai ekonomi tinggi. Selain itu, peternakan unggas khususnya ayam ras petelur juga cukup berkembang di beberapa kabupaten yang menjadi sentra produksi ayam ras petelur di provinsi ini, seperti Kabupaten Kuningan, Ciamis, dan Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya memiliki beberapa kecamatan yang berperan besar dalam pengembangan ayam ras petelur. Berdasarkan data BPS pada tahun 2023 beberapa kecamatan di Tasikmalaya seperti Kecamatan Cibalong, Pageurageung, dan Gunung Tanjung memiliki populasi ayam ras petelur yang cukup tinggi.

Peternakan ayam ras petelur memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis peternakan lainnya. Salah satu ciri khas peternakan ayam ras petelur adalah penggunaan kandang yang umumnya bersifat intensif artinya ayam yang dipelihara dalam kandang tertutup dengan populasi yang cukup padat. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan produksi telur. Aktivitas peternakan ayam ras petelur melibatkan berbagai proses yang berkaitan dengan pemeliharaan, pemberian pakan, pengelolaan kesehatan ayam, serta pengambilan dan distribusi telur. Proses pemeliharaan meliputi pemberian tempat yang nyaman dan bersih, serta pengaturan suhu yang optimal untuk pertumbuhan ayam. Peternak biasanya membeli ayam dara (*pullet*) ayam

yang berusia 12 – 16 minggu dan memasuki masa *pre-layer* atau masa persiapan untuk bertelur dan akan siap bertelur pada usia 16 – 18 minggu. Puncak produksi ayam ras petelur biasanya terjadi pada usia 32 – 36 minggu, di mana produksi dapat mencapai 50% pada usia 140 hari dan mencapai maksimum 98% pada puncak produksi hingga usia 65 - 70 minggu. Setelah melewati periode *laying* 1 (19 - 50 minggu), ayam memasuki periode *laying* 2 (51 minggu hingga afkir). Terakhir, periode afkir (>80 minggu) ditujukan untuk ayam yang sudah tidak produktif, biasanya berumur 80-100 minggu, dan sering kali dijual dagingnya oleh peternak (Lunardi & Husen, 2023).

Peternakan ayam ras petelur memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Selain menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, sektor ini juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan peternak. Beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan produksi telur melalui berbagai program, termasuk penyuluhan kepada peternak dan penyediaan bibit unggul. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan ayam ras petelur tidak hanya penting dari segi ekonomi, tetapi juga sebagai salah satu upaya untuk mencapai ketahanan pangan nasional. Meskipun memiliki banyak manfaat, aktivitas peternakan ayam ras petelur tidak lepas dari dampak lingkungan yang perlu diperhatikan dan menjadi keluhan masyarakat sekitar. Peternakan ayam dapat menyebabkan pencemaran udara, pencemaran air, dan perubahan penggunaan lahan. Salah satu dampak yang cukup signifikan adalah bau tidak sedap yang ditimbulkan dari kotoran ayam dan sisa-sisa pakan yang ada di dalam kandang. Kotoran ayam yang menumpuk di lantai kandang mengeluarkan gas amonia (NH_3) yang memiliki bau menyengat (Rachmawati, 2000). Ketika kandang terletak di atas kolam ikan, bau tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan serta kesehatan masyarakat sekitar, tetapi juga dapat mencemari air di kolam ikan. Dampak ini tentu saja akan mempengaruhi kondisi air yang digunakan untuk budidaya ikan dan berpotensi merusak ekosistem yang ada di dalam kolam. Selain itu, bau tersebut dapat menurunkan kondisi udara di sekitar area peternakan,

mengganggu kesehatan masyarakat, serta menurunkan kondisi hidup penduduk yang tinggal di dekat peternakan. Beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan mengeluhkan bahwa keberadaan kandang ayam menimbulkan ketidaknyamanan, khususnya pada musim penghujan ketika intensitas bau semakin tinggi dan populasi lalat meningkat drastis.

Limbah padat dari peternakan ayam ras petelur juga berpotensi mencemari tanah di sekitar kandang jika tidak dikelola dengan baik akan mengakumulasi zat-zat seperti nitrogen dan fosfor yang dalam jumlah yang berlebih dapat merusak struktur tanah dan mengurangi kesuburan tanah. Pencemaran tanah ini dapat berdampak pada pertanian dan kondisi tanah yang ada di sekitarnya, mengingat beberapa peternak ayam juga memanfaatkan tanah sekitar untuk bercocok tanam. Jika limbah padat ayam tidak dikelola dengan cara yang tepat, maka dapat terjadi akumulasi zat-zat berbahaya seperti logam berat dan senyawa kimia yang dapat merusak struktur tanah dan mengurangi kesuburannya. Dampak negatif lainnya yang sering kali terjadi adalah penyebaran penyakit yang dapat menular dari ayam ke manusia atau hewan lain. Penyakit *zoonosis* yang berasal dari peternakan ayam, seperti flu burung dan *salmonella*, dapat menyebar dengan mudah jika kebersihan kandang dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Penyebaran penyakit ini tidak hanya berbahaya bagi peternak dan masyarakat sekitar, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi peternakan.

Salah satu wilayah di Kabupaten Tasikmalaya yang juga memiliki aktivitas peternakan ayam ras petelur yang berkembang adalah di kecamatan Sukaratu. Desa Sukaratu secara administratif terletak di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Beberapa tahun terakhir, desa ini mengalami perkembangan pesat dalam sektor peternakan ayam ras petelur. Perkembangan ini dimulai sejak tahun 2013 atau sekitar 12 tahun yang lalu, ketika banyak peternak yang awalnya beternak ayam ras pedaging (broiler) mulai beralih ke ayam ras petelur. Peralihan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stabilitas harga telur yang lebih terjamin dibandingkan harga ayam pedaging, serta adanya peluang pasar yang lebih

luas untuk produk telur. Jumlah ayam yang dipelihara di masing-masing peternakan berkisar antara 200 hingga diatas 1.500 ekor. Uniknya, seluruh peternakan ayam ras petelur di desa ini memanfaatkan area di atas kolam ikan sebagai lokasi kandang, menciptakan integrasi antara aktivitas peternakan unggas dan perikanan. Model ini tidak hanya mengoptimalkan penggunaan lahan, tetapi juga menjadi ciri khas peternakan di Desa Sukaratu.

Salah satu desa yang menjadi sentra peternakan ayam ras petelur adalah Desa Sukaratu dengan jumlah yang terbanyak yakni terdapat 15 peternakan yang berada di Kecamatan Sukaratu, menghadapi dinamika serupa. Keberadaan peternakan ayam ras petelur di desa ini membawa manfaat ekonomi, namun juga memunculkan berbagai isu lingkungan yang menjadi perhatian masyarakat setempat. Dari permasalahan tersebut tentunya perlu adanya kajian, sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Dampak Aktivitas Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Lingkungan di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di rumuskan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana aktivitas peternakan ayam ras petelur di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Apa dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas peternakan ayam ras petelur terhadap kondisi lingkungan di Desa Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Agar menghindari terjadinya kesalahpahaman permasalahan yang teliti. Maka dari itu terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian sehingga diharapkan dengan menjelaskan judul ini dapat menghindari adanya kesalahpahaman terhadap pengertian yang dimaksud oleh peneliti, adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

- 1) Menurut Soemarwoto, (1994) dalam (Rachmawati, 2000), Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi.
- 2) Aktivitas Peternakan, adalah suatu kegiatan yang melibatkan pemeliharaan, pembiakan, dan pengelolaan hewan ternak dengan tujuan untuk menghasilkan produk-produk seperti daging, susu, telur, dan bahan baku lainnya yang berguna bagi manusia (Dianti, 2017).
- 3) Ayam Ras Petelur, adalah jenis ayam yang secara khusus dikembangkan dan dibudidayakan untuk memproduksi telur dalam jumlah yang tinggi. Ayam ini memiliki karakteristik fisik dan genetik yang membuatnya lebih efisien dalam memproduksi telur dibandingkan dengan ayam lokal atau ayam ras daging (Lunardi & Husen, 2023).
- 4) Lingkungan, merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Fakihuddin, Suhariyanto, & Faishal, 2020). Lingkungan juga dapat diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempat dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penyusunan proposal penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui aktivitas peternakan ayam ras petelur di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya
- 2) Mengetahui dampak peternakan ayam ras petelur terhadap lingkungan di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi dunia akademisi dan masyarakat luas pada umumnya. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis maupun pembaca terkait dampak aktivitas peternakan ayam ras petelur terhadap kondisi lingkungan di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, khususnya aktivitas peternakan terhadap kondisi lingkungan.

2) Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mamaknai pentingnya menjaga lingkungan dengan mengetahui risiko dari dampak yang dihasilkan dari aktivitas peternakan ayam ras petelur terhadap kondisi lingkungan.

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya proses penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan mengenai dampak aktivitas peternakan ayam ras petelur terhadap kondisi lingkungan.